

**PERAN AYAH MILLENIAL DALAM MEMBENTUK MENTAL SPIRITUAL ANAK
DI PAUD INKLUSI KASYA KOTA BANDA ACEH**

**FATHER'S ROLE IN SHAPING THE SPIRITUAL MENTALITY OF THE CHILD IN
PAUD INCLUSION KASYA CITY OF BANDA ACEH**

Herawati¹, Murnia Suri²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

Korespondensi Penulis: ¹herawati@uui.ac.id; ²murnia@uui.ac.id

Abstrak

Peran ayah tradisional Aceh, masih mendominasi pada aspek pemenuhan finansial anak semata. Namun pergeseran budaya di era modern ini, juga menuntut para ibu berkarir/bekerja di luar rumah, tentu berdampak signifikan terhadap peran para ayah dalam mendidik mental spiritual anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: pemahaman dan peran ayah dalam mendidik mental spiritual anak, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: telaah dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap ayah millennial dan ibu. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) para ayah memahami dengan baik bahwa tanggungjawab mendidik anak tidak hanya tanggung jawab seorang ibu; bahkan mendidik anak, tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat duniawi semata; akan tetapi mental dan spiritual anak juga menjadi pondasi dasar pendidikan yang harus dibina agar mereka dapat menjadi generasi bangsa yang religius. Dalam hal mendidik anak, para ayah menjadikan Lukmanul Hakim, Ibrahim, dan Rasulullah saw sebagai panutan untuk 3 aspek spiritual anak, yaitu: tauhid/iman, ibadah dan akhlak. (2) Para ayah millennial telah menjalankan perannya dengan baik, baik peran sebagai pendidik iman/tauhid, pendidik ibadah maupun pendidik akhlak anak dengan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari bersama anak, dan (3) Para ayah dengan: mengikuti berbagai kegiatan parenting, membersamai seluruh proses tumbuh kembang anak bersama ibu, membaca berbagai referensi terkait peran pengasuhan ayah dalam keluarga, mengikuti pengajian-pengajian rutin yang sekiranya dapat menambang nilai-nilai spiritual diri yang nantinya akan bermanfaat dalam mendidik mental spiritual anak, berkonsultasi dengan pakar untuk menghadapi sesuatu hal yang sulit dikendalikan atau diperbaiki dari anak, terutama anak ABK, meningkatkan *quality time* dengan anak setiap hari dan berupaya menetapkan prinsip *60 minutes with father*, dan mengurangi ego untuk mementingkan kesenangan/hobi pribadi untuk lebih banyak membersamai keluarga di rumah.

Kata Kunci: Peran, Ayah, Millennial, Mental Spiritual, Anak Usia Dini

THE ROLE OF MILLENNIAL FATHER IN FORMING MENTAL SPIRITUAL OF CHILDREN IN KASYA INCLUSION PAUD, BANDA ACEH CITY

Abstract

The role of the traditional father in Aceh, still dominates in the aspect of fulfilling the child's financial only. However, the cultural shift in this modern era, which also requires mothers to have careers / work outside the home, certainly has a significant impact on the role of fathers in educating the mental spirituality of children. The purpose of this study was to determine: the understanding and role of fathers in educating children's mental spirituality and the efforts made to improve the quality of their roles. This study used a qualitative approach by conducting three data collection techniques, namely: review of documentation, direct observation, and in-depth interviews conducted with millennial fathers and mothers. Data analysis through three stages, namely: data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that: (1) fathers understand well that the responsibility of educating their children is not only the responsibility of a mother; even educating children, not only for worldly things; However, mentally and spiritually, children are also the basic foundation of education that must be nurtured so that they can become a religious generation of the nation. In terms of educating children, fathers make Lukmanul Hakim, Ibrahim, and Rasulullah saw as role models for 3 spiritual aspects of children, namely: monotheism / faith, worship and morals. (2) Millennial fathers have performed their roles well, both as faith / tawhid educators, worship educators and children's morals by carrying out various daily activities with their children, and (3) Fathers by: participating in various parenting activities, accompanying them. the whole process of child development with the mother, reading various references related to the role of the father's parenting in the family, participating in routine recitations that can extract self-spiritual values which will be useful in educating the child's mental spirituality, consulting with experts to deal with something that is difficult to control or repair from children, especially children with special needs, increase quality time with children every day and strive to establish the principle of 60 minutes with father, and reduce ego to prioritize personal pleasures / hobbies to be more with the family at home.

Keywords: Role, Father, Millennial, Mental Spiritual, Early Childhood

PENDAHULUAN

Sinergisitas peran ayah dan ibu dalam mendidik mental spiritual anak akan mempermudah capaian tujuan pendidikan membentuk generasi bangsa yang shalih dan berkarakter. Namun peran ayah tradisional Aceh, masih mendominasi pada aspek pemenuhan finansial anak semata,

sehingga ibu bertindak sebagai pendidik dominan bagi anak. Terlebih memasuki era modern saat ini, dengan terjadinya pergeseran budaya; dimana para ibu banyak yang mulai memilih berkarir/bekerja di luar rumah, tentunya akan berdampak signifikan terhadap tuntutan realisasi peran ayah dalam mendidik anak dan menjadi sebuah

keniscayaan yang perlu segera diprioritaskan oleh para ayah di Aceh. Masalah tersebut perlu diteliti lebih lanjut guna memperoleh konsep peran ayah dalam membentuk mental spiritual anak yang kian hari semakin memprihatinkan dengan maraknya kasus-kasus seks bebas, narkoba, LGBT, dan kriminalitas yang tidak terhindarkan mulai mengendemi secara bebas di kalangan anak. Dan upaya ini harus dimulai sejak dini, agar signifikansi peran ayah berdampak permanen terhadap perkembangan mental spiritual anak pada jenjang usia pendidikan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: telaah dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap ayah millennial dan ibu (orangtua) peserta didik PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

TINJAUAN PUSTAKA

Hidayati, dkk (2011) dalam penelitian berjudul: *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, menyatakan bahwa didapati keterlibatan peran ayah dalam proses pengasuhan anak (*fathering*). Kerjasama ayah dan ibu dalam menjalankan tanggungjawab pengasuhan anak cukup tinggi, dikarenakan sebanyak 86% responden menyatakan tanggungjawab tersebut merupakan tanggungjawab bersama. Rata-rata waktu ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam, sehingga dapat dikategorikan cukup memadai untuk beraktifitas dengan anak. Salah satu peran penting ayah adalah

economic provider, sehingga ditemui adanya para ayah yang tetap bekerja mencari nafkah sampingan, walaupun di hari libur.

Penelitian Farida Hidayati, dkk ini hanya berfokus pada pengukuran persentase tanggungjawab dan waktu ayah dalam pengasuhan anak, serta mencari data secara kuantitatif untuk memperoleh gambaran peran penting ayah dalam keluarga semata. Selain itu penelitian tersebut juga tidak dilatar belakangi oleh dampak kerancuan peran ayah akibat budaya yang mendobrak konsep ideal, melainkan sebatas mengetahui besar persentase peran ayah yang sebelumnya telah dijalankan secara ideal di masyarakat.

Harmaini, dkk (2014) dalam penelitian berjudul: *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, menunjukkan hasil bahwa ada tiga komponen besar yang dilakukan ayah dalam merawat anak, yaitu: (a) adanya kebutuhan afeksi sebesar 36,7%, (b) pengasuhan 35,5%, dan (c) dukungan finansial 15,7%, selebihnya 12% aspek lainnya. Dukungan afeksi dan pengasuhan merupakan aspek dominan dalam cara ayah merawat anak, yang mengisyaratkan bahwa keberhasilan seorang anak sangat ditentukan oleh peran ayah terhadap kedua aspek tersebut. Dukungan afeksi dan pengasuhan ayah lebih pada perawatan psikologis, pembentukan karakter anak. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tuntutan norma sosial.

Penelitian Harmaini, dkk ini hanya terfokus pada kajian kuantitatif terhadap komponen-komponen utama para ayah dalam merawat anak, meliputi: afeksi, pengasuhan, dukungan finansial, dll. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya berfokus pada komponen-komponen peran ayah tersebut, namun lebih dari itu turut menggali kesadaran ayah tentang peran tsb, faktor-faktor penunjang peran, dan hubungan peran ayah dengan kualitas pendidikan mental spiritual anak.

Mellisa Ghiamitasya (2013) dalam penelitian berjudul: *Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang pada Era Shoushika*, menunjukkan hasil bahwa peran tradisional ayah adalah sebagai pencari nafkah dan terasingkan dari wilayah domestik (rumah tangga). Dengan adanya kondisi sosial Jepang (*shoushika*) menuntut peran ayah untuk kembali dimunculkan dalam keluarga. Sosialisasi dari pemerintah menjadi peran penting dalam pembentukan peran ayah dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak.

Penelitian Mellisa Ghiamitasya ini hanya berfokus untuk mengetahui: alasan para ayah di Jepang tidak berperan dalam pengasuhan anak sebelum era *shoushika* dan bagaimana perubahan peran ayah dalam pengasuhan anak pada era *shoushika* (era penurunan angka kelahiran anak; akibat keengganan dan beban ganda yang dirasakan para wanita yang bekerja). Berbeda dengan penelitian Mellisa Ghiamitasya yang dilakukan di Jepang, penelitian ini secara spesifik dilakukan terhadap peran ayah millennial di Aceh; yang secara tradisional menunjukkan belum vitalnya peran ayah dalam mendidik anak. Untuk itu, penelitian yang dilakukan di era industry 4.0 ini diharapkan dapat memberikan gambaran peran ayah yang khas, signifikan dan lebih maksimal dari ayah tradisional Aceh sebelumnya.

Amin dan Anganti (2017) dalam penelitian berjudul: *Peran Ayah dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual pada Anak*, mengemukakan bahwa (a) peran ayah ditunjukkan melalui kedekatan dan keterlibatannya secara fisik maupun emosional serta sebagai model dan panutan spiritual bagi anak, (b) proses penanaman nilai-nilai spiritual telah ayah lakukan sejak dalam kandungan, (c) dukungan didapat dari keluarga, masyarakat dan sekolah berupa pemberian nasehat, motivasi dan pemantauan, (d) kendala yang dihadapi ayah dalam penanaman

nilai-nilai spiritual adalah: masalah pergaulan, internet, *mood* anak, waktu dan kurangnya ilmu. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya strategi yang tepat dan efektif untuk penanaman nilai-nilai spiritual anak.

Penelitian Amin dan Anganti ini tampak hanya mendeskripsikan peran, proses, dukungan dan sejumlah kendala ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Tidak terlihat adanya kajian yang terfokus pada upaya-upaya para ayah dalam memaksimalkan perannya dan faktor-faktor penunjang realisasi peran tersebut dalam mendidik mental spiritual anak. Selain itu karakteristik sampel penelitian yang diambil juga berasal dari masyarakat yang sebelumnya telah menjalankan peran tersebut secara vital. Berbeda jauh dengan masyarakat Aceh yang sebelumnya belum menjalankan peran tersebut secara vital, sehingga perlu dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran dan pemetaan peran ayah secara otentik dan signifikan di era ini. Dari keempat kajian di atas, belum ditemukan satu penelitian yang terfokus pada kajian peran ayah dalam mendidik mental spiritual anak dengan karakteristik sampling pada masyarakat Aceh yang secara tradisional belum menjalankan peran tersebut secara vital. Sedangkan kajian-kajian sebelumnya didasari oleh latar belakang budaya yang telah memvitalkan peran tersebut sebelumnya atau bahkan sampai saat ini; sehingga keseluruhan penelitian di atas tampak terfokus untuk meninjau kadar dan gambaran umum peran saat pelaksanaan penelitian dengan masa klasik/tradisional. Selain itu peran ayah diteliti juga tampak terfokus pada peran ayah secara umum, berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan kajiannya pada peran ayah sebagai pendidik; terutama dalam mendidik iman, ibadah dan akhlak anak. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya; baik dari segi metode, hasil dan temuannya, meskipun kesemuanya berpusat pada peran ayah dalam pengasuhan anak. Sehingga hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya tentang peran ayah dalam mengasuh anak, dikarenakan menggunakan metode dan objek penelitian dengan kultur budaya yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sejak tanggal 15 Juli 2020 sampai dengan 25 Agustus 2020. Pergeseran dan percepatan waktu pelaksanaan dari jadwal yang telah direncanakan dalam proposal oleh karena mempertimbangkan protokol kesehatan *social distancing* sebagai dampak di masa pandemi covid 19 yang membatasi interaksi massa pada suatu instansi. Namun demikian peneliti berupaya melakukan berbagai teknis untuk memperoleh data hasil penelitian yang memadai.

PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh yang didirikan sejak tahun 2009 adalah lapangan pelaksanaan penelitian merupakan sekolah swasta yang telah menerapkan metode inklusi dengan menerima anak dari berbagai kondisi dan latar belakang; baik sosial, budaya dan ekonomi. PAUD Kasya Day Care and School (KDCCS) ini berlokasi di Jalan M. Tuha No. 01 Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

Sekolah ini didirikan oleh Shadia Marhaban yang didasari oleh kekhawatirannya terhadap anak berkebutuhan khusus yang bernama Kasya yang didiagnosa dokter Down Syndrome, autistic dan brain damage (kerusakan otak). Atas dasar tersebut PAUD Inklusi Kasya senantiasa memfokuskan pendidikannya pada anak-anak ABK dan

memfasilitasi mereka dengan penuh kasih sayang.

Untuk menentukan jumlah responden yang diwawancarai, yakni para ayah millenial, peneliti bekerjasama dengan ketua yayasan, kepala sekolah dan guru kelas di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh; sehingga ditentukan sebanyak 19 orang responden ayah dan ibu siswa yang akan diwawancarai dan diobservasi untuk diperoleh data guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Namun dengan keterbatasan interaksi dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan via telpon/media sosial penunjang; maka yang berhasil dihimpun untuk memperoleh data hasil penelitian hanya 9 orang yang selain diakibatkan oleh keterbatasan penelitian yang telah disebutkan; pada tahap mewawancara 9 orang ayah tersebut juga telah mencapai titik jenuh, dimana hampir semua jawaban responden menunjukkan jawaban yang sama (*snowball*). Dengan demikian, peneliti memadakan wawancara hanya untuk 9 orang ayah saja bersama 3 orang ibu yang dipilih secara acak dari 9 orang ayah yang telah diwawancara sebelumnya.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dirincikan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Pemahaman Ayah Mellenial dalam Mendidik Mental Spiritual Anak di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh

Para ayah di PAUD Inklusi Kota Banda Aceh secara umum telah memahami dan memiliki kemampuan yang memadai dalam membentuk mental spritual anak. Hal ini dikarenakan PAUD Inklusi Kasya sebagai sekolah tempat anak-anaknya dipercaya untuk dididik; senantiasa merangkul para ayah tidak hanya ibu untuk mengambil peran besar dalam membersamai tumbuh kembang anak. Bahkan untuk itu, PAUD Inklusi Kasya

tidak pernah memberlakukan tes bagi anak, melainkan tes bagi orangtua melalui proses wawancara kepada kedua orangtua untuk menilai ada tidaknya komitmen yang besinergi untuk kebersamaan tumbuh kembang anak yang sepatutnya menjadi tanggungjawab orangtua yang utama, selebihnya baru sekolah dan masyarakat/lingkungan.

Selain itu, orangtua juga memahami bahwa mendidik anak, tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat duniawi saja; akan tetapi mental anak juga menjadi pondasi dasar pendidikan yang harus dibina agar mereka dapat menjadi generasi bangsa yang religius. Untuk itu mereka kerap menjadikan Lukmanul Hakim, Ibrahim, dan Rasulullah saw sebagai panutan dalam mendidik 3 aspek spiritual anak, yaitu: tauhid/iman, ibadah dan akhlak.

2. Peran Ayah Millenial dalam Mendidik Mental Spiritual Anak di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh

Para ayah mengakui bahwa saat ini mereka tidak sungkan lagi untuk mengambil peran yang sama dengan ibu dalam mendidik anak, bahkan mereka menyadari ada peran ayah yang tidak dapat digantikan oleh siapapun; seumpama dalam mendidik ego anak. Hal ini hanya dapat diajarkan oleh sang ayah sebagai leader/pemimpin dalam keluarga.

Demikian pula dalam hal kasih sayang laki-laki yang hanya dapat diberikan oleh sang ayah kepada anak perempuannya; sehingga sang anak tidak akan cepat tergiur dengan kasih sayang laki-laki di luar rumah. Dan perilaku gagah berani yang hanya bisa diteladani anak laki-laki pada ayahnya, sehingga sang anak terhindar dari perilaku yang menyamai perempuan, dan sebagainya.

Para ayah juga menyadari bahwa peran mereka dalam membentuk mental spiritual anak demikian besar, hal ini sebagaimana diabadikan sebuah nama

dalam al-Quran dalam hal pendidikan anak, yaitu: Lukmanul Hakim. Hal ini menurut para ayah menjadi motivasi utama akan urgensi peran mereka dalam membentuk anak-anak yang shalih.

Para ayah menyatakan bahwa ada 3 ruang lingkup peran dalam membentuk mental spiritual anak yang mereka implementasikan, yaitu:

- a. Mendidik Iman Anak
 - Para ayah bersama ibu sering mengajak berjalan-jalan untuk menunjukkan alam semesta bersama seluruh keindahannya sebagai bukti adanya Allah swt sebagai sang pencipta.
 - Memfasilitasi anak film-film yang bernuansa islami dalam mendidik keimanan
 - Menunjukkan kasih sayang sebagai salah satu sifat Rahman dan Rahim Allah swt.
 - Mendongeng untuk mendidik iman anak secara bergantian dengan ibu.
- b. Mendidik Ibadah Anak
 - Mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah ataupun di mesjid
 - Membiasakan anak membaca al-Quran setelah selesai shalat magrib dan memutar murattal di waktu-waktu tertentu.
 - Mendampingi anak menghapuskan al-Quran (surat-surat pendek) sesuai kemampuan anak
 - Melatih anak untuk bersedekah dan berkorban, dan sebagainya.
 - Membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang syar'i.
- c. Mendidik Akhlak Anak
 - Menjadi teladan utama sebagai contoh bagi anak dalam berperilaku, bersikap dan berucap sesuai norma-norma Islam.
 - Membudayakan sikap saling menghargai di rumah.

- Membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan menyalami orangtua ketika hendak bepergian atau sekembali pulang.
- Membiasakan anak untuk berkata jujur untuk situasi sesulit apapun dan menghindari pemberian hukuman yang berlebihan.
- Membatasi penggunaan gadget dan menonton, lebih banyak waktu luang untuk dihabiskan melakukan hal yang menyenangkan/bermain bersama keluarga di dalam atau di luar rumah.

Namun demikian, para ayah ada yang mengemukakan bahwa peran ayah dalam membentuk mental spiritual anak ini tidak hanya sebagai pendidik bagi anak, namun juga harus bisa menjadi teman anak untuk beberapa kondisi. Semisal sang ayah menemani anak laki-lakinya bermain bola atau kuda-kudaan, juga menemani atau mengajari anak perempuannya untuk berenang atau berlari, dan sebagainya.

Peran ayah yang lain dalam keluarga juga tidak dapat dipungkiri oleh para ayah, dimana mereka harus memiliki banyak waktu di rumah untuk mendidik istri (ibu anak-anaknya), mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan terakhir memberi nafkah.

3. Upaya-upaya yang Dilakukan Ayah Millenial dalam Meningkatkan Kualitas Peran dalam Mendidik Mental Spiritual Anak di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh

Para ayah mengakui telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas perannya dalam membentuk mental spiritual anak, di antaranya:

- a. Mengikuti berbagai kegiatan parenting di dalam maupun di luar sekolah;
- b. Mbersamai seluruh proses tumbuh kembang anak bersama ibu;
- c. Membaca berbagai referensi terkait peran pengasuhan ayah dalam keluarga;

- d. Mengikuti pengajian-pengajian rutin yang sekiranya dapat menambang nilai-nilai spiritual diri yang nantinya akan bermanfaat dalam mendidik mental spiritual anak.
- e. Berkonsultasi dengan pakar untuk menghadapi sesuatu hal yang sulit dikendalikan atau diperbaiki dari anak, terutama anak ABK.
- f. Meningkatkan *quality time* dengan anak setiap hari dan berupaya menetapkan prinsip *60 minutes with father*.
- g. Mengurangi ego untuk mementingkan kesenangan/hobi pribadi untuk lebih banyak kebersamai keluarga di rumah.

B. PEMBAHASAN

1. Pemahaman Ayah Millenial tentang Urgensi Perannya dalam Mendidik Anak

Menurut al-Qarashi (2003:46), keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberikan berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.

Keluarga berperan sebagai naungan yang memberi rasa cinta, kasih sayang dan solidaritas yang saling berkesinambungan. Karakter individu yang khas akan terbentuk seumur hidup di dalam sebuah keluarga. Keluarga juga sebagai wadah persiapan mental anak untuk selanjutnya dapat berinteraksi dengan dunia luar dan anggota masyarakat lainnya.

Keluarga muslim akan hidup bahagia, tenang dan tentaram manakala prinsip dan ajaran Islam benar-benar dihidupkan dan dipraktikkan di dalamnya. Di bawah naungan Islam, keluarga akan

mencetak generasi-generasi yang andal, baik secara rohani maupun jasmani dan mampu berkiprah di segenap bidang kehidupan. Berkat prinsip-prinsip Islam yang tertanam di dalam jiwa, seorang ayah yang beriman akan memahami kedudukannya dihadapan anak. Seorang anak yang beriman juga akan mengetahui bagaimana semestinya memperlakukan orangtuanya.

Ayah yang beriman akan selalu berusaha memenuhi hak-hak anak. Dengan prinsip Islam yang agung dan penuh cinta kasih akan membimbing keluarga dalam mengarungi kehidupan rumah tangga (Yusuf dan Durrah, 2008:137).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap para ayah millennial di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh diketahui bahwa para ayah telah memiliki pemahaman yang baik tentang urgensi perannya dalam mendidik anak di keluarga. Bahkan dengan tegas seluruh ayah mengemukakan bahwa peran mereka tidak dapat digantikan oleh siapapun, bahkan ibu sebagai orangtua kandung si anak sekalipun, karena masing-masing mereka memiliki peran dengan porsi yang berbeda untuk beberapa kondisi.

Lebih lanjut, para ayah juga memahami bahwa pengabaian terhadap perannya dalam mendidik anak berdampak buruk bagi sang anak. Hal ini senada dengan pernyataan Saif (2019:2) bahwa ketiadaan peran ayah dalam mendidik anak terutama mental spiritual anak, akan mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan dalam perkembangan psikologis anak, sehingga tidak jarang anak-anak/remaja melakukan berbagai perilaku menyimpang yang menyalahi nilai-nilai Islam seperti: LGBT, seks pra nikah, membully atau melakukan tindak kekerasan, banyak menghabiskan waktu dengan gadget, medsos atau hiburan lain, dan sebagainya.

Selain itu, Saif (2019:4-10) juga mengemukakan bahwa diantara berbagai

penyimpangan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Konflik gender; dimana anak akan mengalami kebingungan dan banyak terjadinya penyimpangan seksual (homoseks) di kalangan lelaki maupun perempuan;
- b. Kurangnya kehadiran figur ayah yang berdampak pada pencarian kasih sayang di luar rumah (laki-laki lain), sehingga memicu terjadinya seks pranikah pada anak perempuan; dan/atau anak laki-laki yang mengalami kebingungan dalam menentukan jati dirinya sebagaimana layaknya perilaku seorang laki-laki, sehingga ada yang berperilaku seperti wanita (waria) karena kehilangan *role model* kekeluargaan di rumah, dsb.

Terjadinya berbagai penyimpangan ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya peran ayah dalam mendidik mental spiritual anak dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi atau pemenuhan ranah logistik/materi semata dan cenderung mengabaikan hal yang bersifat ukhrawi/ruhaniah.

Pada umumnya peran ini banyak dilimpahkan kepada sang ibu. Dan hal ini tampak bertentangan dengan pendapat Maulawy (2002:8-9) yang menyatakan bahwa peran mendidik anak, tidak hanya menjadi peran salah satu pihak orangtua saja. Akan tetapi menjadi tugas dan tanggungjawab bersama antara ayah dan ibu. Namun selama ini, pendidikan anak lebih dipahami sebagai tanggungjawab ibu semata. Kekeliruan pemahaman ini disebabkan oleh kuatnya dikotomi antara peran ayah dan ibu membuat sebagian besar calon ayah dan ibu enggan belajar tentang cara pengasuhan dan perawatan anak, apalagi terlibat dalam pengasuhannya. Ayah juga lebih sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi anak dan

lupa bahwa anak tidak hanya membutuhkan uang semata (Harian Kompas, Edisi 13 November 2017).

Senanda dengan pendapat di atas, al-Qarashi (2003:55) menyatakan bahwa para ayah tidak hanya bertanggung jawab menjamin para tanggungannya dengan berbagai kebutuhan keuangan, tapi ia juga diharuskan untuk memberikan pendidikan, disiplin, moral serta tuntunan. Sang ayah hendaknya menanamkan sifat-sifat luhur serta meluruskan tindakan buruk anak-anaknya. Namun demikian, masih banyak ayah yang belum memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak, dikarenakan adanya ayah yang kurang memahami urgensi *fathering*, sehingga ia lebih terpacu untuk mengejar target-target kebahagiaan duniawi dan melalaikan kebahagiaan ukhrawi yang hakiki; yaitu untuk menghadirkan Allah swt dan perintah-Nya dalam kehidupan pribadi anak-anaknya.

Keseluruhan keutamaan peran ayah ini telah dipahami dengan seksama oleh umumnya para ayah di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh, oleh karena itu mereka menyadari secara penuh bahwa tanggungjawab mereka dalam mendidik anak merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar atau digantikan; bahkan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan tidak hanya hal yang bersifat duniawi, namun harus mampu membentuk sang anak menjadi pribadi yang shaleh/religius dengan mendidik mental spiritual anak dalam seluruh aspek kehidupan anak, baik tauhid/keimanan, ibadah dan akhlakunya.

2. Peran Ayah Millennial dalam Mendidik Mental Spiritual Anak

Dari hasil penelitian jelas bahwa para ayah millennial di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh telah berupaya menjalankan perannya dengan baik, baik peran sebagai pendidik iman/tauhid, pendidik ibadah maupun pendidik akhlak

anak dengan melakukan berbagai aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam proses wawancara, antara lain:

a. *Aktivitas peran ayah sebagai pendidik iman anak* diwujudkan dengan cara:

- 1) menjadikan alam semesta sebagai objek/laboratorium menambah keimanan anak dalam setiap tour/wisata;
- 2) memfasilitasi anak dengan tontonan bernuansa islami, terutama yang mengandung nilai-nilai ketauhidan;
- 3) senantiasa menjadi teladan dengan menunjukkan kasih sayang sebagai manifestasi sifat rahman dan rahimnya Allah swt; dan
- 4) menceritakan kisah-kisah teladan yang dapat meningkatkan keimanan anak.

Menurut Rusyanto (2018), selain berbagai aktivitas yang dikemukakan oleh para ayah millennial di atas, beberapa aktivitas lain yang dapat diterapkan dalam mendidik keimanan anak usia dini di antaranya:

- 1) ajari setiap kosa kata baru dengan menambah kata “Allah” di dalam penyampaiannya,
- 2) segala aktivitas libatkan nama “Allah”,
- 3) membiasakan anak untuk bertasbih dan berdzikir,
- 4) membiasakan anak menggunakan kata-kata yang baik,
- 5) mengajarkan anak berdoa setiap kali menginginkan sesuatu, dan
- 6) mengajarkan anak tentang surga dan neraka, dsb.

b. *Aktivitas peran ayah sebagai pendidik ibadah anak* sebagai salah satu komponen membentuk mental spiritual anak dibuktikan dengan cara:

- 1) membiasakan anak untuk shalat berjamaah dimanapun berada,
- 2) membiasakan anak membaca dan mentadabburi isi al-Quran setiap harinya, mendengarkan murattal al-

- Quran, dan mendampingi anak; menghapalkan (surat-surat pendek,
- 3) melatih anak untuk peka sosial dengan bersedekah, berkorban, dan sebagainya;
 - 4) melatih anak untuk berpuasa dan gemar memberi/bersedekah, serta
 - 5) membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang syar'i.

Beberapa aktivitas peran yang dilakukan para ayah dalam mendidik ibadah anak di PAUD Inklusi Kasya sudah mewakili kelima aspek ibadah yang sepatutnya ditanamkan, yaitu: shalat, puasa, zakat/sedekah, membaca al-Quran dan berdoa (Hayati, 2017:181).

c. Aktivitas peran ayah sebagai pendidik akhlak anak adalah dengan cara:

- 1) menjadi teladan utama bagi anak dalam berperilaku, bersikap dan berucap sesuai norma-norma Islam,
- 2) membudayakan sikap saling menghargai di rumah,
- 3) membiasakan anak mengucapkan salam dan menyalami orangtua ketika hendak bepergian atau sekembali pulang,
- 4) membiasakan berkata jujur untuk situasi sesulit apapun dan menghindari pemberian hukuman yang berlebihan,
- 5) membatasi penggunaan gadget dan menonton, lebih banyak menggunakan waktu luang untuk dihabiskan melakukan hal yang menyenangkan/bermain bersama keluarga di dalam atau di luar rumah, serta
- 6) melatih sikap empati dan kepekaan sosial anak dengan sering mengajak anak untuk berkunjung ke rumah tetangga yang sakit, dll.

3. Upaya Para Ayah Millenial dalam Meningkatkan Perannya dalam Membentuk Mental Spiritual Anak

Upaya meningkatkan peran ayah dalam proses pendidikan anak, membutuhkan konsep dan rujukan ideal yang sekiranya menunjang profesionalitas perwujudannya. Hal ini bertujuan agar sang ayah tidak menjalankan peran tersebut sekehendak hatinya tanpa adanya pola pendidikan yang otentik, di samping mencegah terjadinya kebingungan dan depresi sang ayah yang akan berdampak pada kekeliruan konsep pendidikan yang ditanamkan pada anak.

Mengabaikan urgensi pembekalan konsep peran ayah dalam mendidik anak, akan menggadai kualitas pembentukan generasi bangsa. Dengan demikian, harapan terbentuknya generasi yang berkualitas hanya menjadi angan yang tidak akan pernah terwujud nyata.

Jaisyurrahman (2015), pakar *Islamic parenting* dan konselor pernikahan menyatakan bahwa orangtua yang tidak memiliki ilmu akan menghasilkan:

- 1) anak-anak yang kerdil jiwanya,
- 2) degradasi psikis, yang menghasilkan anak-anak yang lemah. Dari anak-anak lemah akan menjadi laki-laki lemah, dan kelak akan menjadi seorang ayah yang lemah dan selanjutnya akan mencetak anak-anak yang tidak berkualitas, dengan ciri-ciri:
 - a) tidak dapat memilih/membuat keputusan,
 - b) mencampur adukkan perilaku baik dengan kemaksiatan, dan
 - c) tidak mampu memberi pendapat.

Berbagai bentuk kelemahan generasi bangsa tersebut, akan semakin meluas ke dalam berbagai aspek lainnya; jika ayah tidak membekali anak-anaknya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat. Anak yang mudah putus asa, nekad melakukan segala hal sekehendak hatinya dan mudah dipengaruhi oleh perilaku- perilaku negatif di lingkungan; merupakan dampak dari minimnya landasan pendidikan Islam yang ditanamkan di lingkungan keluarga, dan ayah sebagai

pemimpin keluarga merupakan pihak yang paling bertanggungjawab atas segala kelemahan generasi ini. Dengan demikian mendidik anak dengan nilai-nilai agama yang mumpuni; terutama pendidikan iman dan akhlak merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan oleh seorang ayah.

Secara spesifik terkait peran ayah dalam mendidik mental spiritual anak, 'Ulwan (2012:111-112) mengutarakannya sebagai wujud tanggungjawab ayah untuk mengikat anak-anaknya dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at sejak anak telah mengerti dan memahami. Sebagai seorang pendidik, ayah wajib mengajarkan pedoman-pedoman keimanan pada anak-anaknya. Selain itu sang ayah harus mengajarkan pondasi-pondasi ajaran Islam, sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan.

Dengan demikian, sang anak tidak akan mudah dipengaruhi oleh imun-imun buruk dari luar, karena jiwanya telah diselimuti oleh Islam sebagai agamanya, Al-Quran penuntunnya dan Rasulullah pemimpin dan panutannya. Tanggung jawab ayah dalam mendidik anak sangat terkait dengan perkara penanaman nilai-nilai akidah Islam yang akan membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, rujukan dan acuan ideal bagi seorang ayah muslim dalam mengoptimalkan peran tersebut adalah Al-Quran.

Al-Quran merupakan kalam Allah yang dipandang sebagai keagungan (*majid*) dan penjelasan (*mubin*). Selain itu sering pula disebut sebagai petunjuk (*hidayah*) dan buku (*kitab*) yang berisi segala hal dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat kelak (Abdullah, 2005:17-18).

Al-Quran sangat memperhatikan masalah kehidupan keluarga dengan istilah *al-Usr* yang bermakna "kekencangan dan

kekuatan". Setiap individu yang tergabung dalam sebuah keluarga, saling mengikat diri dengan kencang dan menguatkan satu sama lainnya. Keluarga merupakan unit sosial terpenting bagi proses pembangunan umat. Selain itu juga merupakan salah satu pondasi penyangga bangunan masyarakat muslim. Allah swt menegaskan peran ayah sebagai pendidik melalui beberapa contoh interaksi ayah dan anak yang diabadikan dalam Al-Quran, salah satunya surah Luqman ayat 13.

Alasan utama pentingnya peran ayah dalam mendidik anak adalah dikarenakan perkembangan zaman yang demikian dinamis. Upaya penyelamatan karakter bangsa yang kini mengalami dekadensi dan penyimpangan, tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa adanya gerakan nyata dan aplikatif untuk memperbaiki dan menjaga perkembangan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa dan agama.

Selain itu, pentingnya peran ayah dalam mendidik anak terindikasi dengan ditegaskannya sebanyak 17 kali dalam bentuk dialog antara ayah dan anak di dalam Al-Quran; dibandingkan ibu yang hanya disebutkan sebanyak 2 kali. Oleh karena itu untuk membantu optimalisasi peran tersebut, seorang ayah muslim sepatutnya membekali diri dan mengaplikasikan konsep-konsep *fathering* yang bersumber langsung dari Al-Quran dan Al-Hadits. Sehingga dengannya sang ayah dapat mewujudkan generasi bangsa yang tangguh, mandiri, berkualitas, dan *rahmatan lil' alamin* sesuai dengan tujuan hidup muslim yang hakiki (QS. Adz-Dzariyat ayat 56). Selain itu juga untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang didambakan oleh setiap muslim.

Para ayah millennial di PAUD Inklusi Kasya Kota Banda Aceh, pada umumnya menyadari akan terjadi berbagai hal buruk pada anak, apabila mereka abai dengan peran dan tanggungjawab ini, oleh karena

itulah para ayah millennial di PAUD Inklusi Kasya sangat antusias untuk mengikuti gerakan masif penyadaran diri akan pentingnya kehadiran ayah dalam kebersamaan tumbuh kembang anak, yang sekiranya akan sangat menentukan kehidupan sang anak di masa depan.

Atas dasar kesadaran tersebut pula, para ayah demikian antusias untuk meningkatkan kompetensi diri dalam mendidik mental spiritual anak dengan melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas diri, di antaranya dengan: (1) mengikuti berbagai kegiatan parenting di dalam maupun di luar sekolah; (2) kebersamaan seluruh proses tumbuh kembang anak bersama ibu; (3) membaca berbagai referensi terkait peran pengasuhan ayah dalam keluarga; (4) mengikuti pengajian-pengajian rutin yang sekiranya dapat menambing nilai-nilai spiritual diri yang nantinya akan bermanfaat dalam mendidik mental spiritual anak; (5) berkonsultasi dengan pakar untuk menghadapi sesuatu hal yang sulit dikendalikan atau diperbaiki dari anak, terutama anak ABK, (6) meningkatkan *quality time* dengan anak setiap hari dan berupaya menetapkan prinsip *60 minutes with father*; serta (7) mengurangi ego untuk mementingkan kesenangan/hobi pribadi untuk lebih banyak kebersamaan keluarga di rumah.

Antusiasme para ayah dalam meningkatkan kualitas diri dalam mendidik anak ini akan lebih efektif, apabila adanya dukungan dari pemerintah dan diperkuat dalam undang-undang yang menjadi suatu program yang wajib dijalankan oleh seluruh ayah di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan di Jepang sebagaimana dideskripsikan dalam penelitian Ghiamitasya (2013) berjudul: *Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang pada Era Shoushika*, menunjukkan hasil bahwa peran tradisional ayah adalah sebagai pencari nafkah dan

terasingkan dari wilayah domestik (rumah tangga).

Dengan adanya kondisi sosial Jepang (*shoushika*) menuntut peran ayah untuk kembali dimunculkan dalam keluarga. Sosialisasi dari pemerintah menjadi peran penting dalam pembentukan peran ayah dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak.

KESIMPULAN

Hasil kejian menunjukkan bahwa para ayah:

1. Memahami dengan baik bahwa tanggungjawab mendidik anak tidak hanya tanggung jawab seorang ibu; bahkan mendidik anak, tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat duniawi semata; akan tetapi mental dan spiritual anak juga menjadi pondasi dasar pendidikan yang harus dibina agar mereka dapat menjadi generasi bangsa yang religius. Dalam hal mendidik anak, para ayah menjadikan Lukmanul Hakim, Ibrahim, dan Rasulullah saw sebagai panutan untuk 3 aspek spiritual anak, yaitu: tauhid/iman, ibadah dan akhlak.
2. Telah menjalankan perannya dengan baik, baik peran sebagai pendidik iman/tauhid, pendidik ibadah maupun pendidik akhlak anak dengan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari bersama anak, dan
3. Berupaya untuk meningkatkan peran dengan: mengikuti berbagai kegiatan parenting, kebersamaan seluruh proses tumbuh kembang anak bersama ibu, membaca berbagai referensi terkait peran pengasuhan ayah dalam keluarga, mengikuti pengajian-pengajian rutin yang sekiranya dapat menambing nilai-nilai spiritual diri yang nantinya akan bermanfaat dalam mendidik mental spiritual anak, berkonsultasi dengan pakar untuk menghadapi sesuatu hal yang sulit dikendalikan atau diperbaiki

dari anak, terutama anak ABK, meningkatkan *quality time* dengan anak setiap hari dan berupaya menetapkan prinsip *60 minutes with father*, dan mengurangi ego untuk mementingkan kesenangan/hobi pribadi untuk lebih banyak kebersamai keluarga di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2005). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Qarashi, Bagir Syarif. (2003). *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Amin, Nur Syariful dan Nisa Rachmah Nur Anganti. (2017). *Peran Ayah dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual Pada Anak*, The 5th Urecol- ISBN 978-979-3812-42-7.
- Ghiamitasya, Mellisa. (2013). *Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang pada Era Shoushika*, (Japanology), Vol. 1 No.1.
- Ghiamitasya, Mellisa. (2013). *Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang pada Era Shoushika*, (Japanology), Vol. 1 No.1.
- Harian Kompas. *Peran Ayah Semakin Pudar*. Edisi 13-11-2017.
- Harmaini, dkk. (2014). *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, (Jurnal Psikologi), Vol. 10 No.2.
- Hawwa, Muhammad Said. (2007). *Membangun Generasi Cerdas dan Berkualitas*, Jakarta: Gadika Pustaka.
- Hayati, Umi. *Nilai-nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*. (Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal of Communication), Volume 2, No.2, Desember 2017.
- Hidayati, Farida dkk. (2011). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Jurnal Psikologi), Vol. 9 No.1.
- Jayusman, Bendri. *Peran Ayah dalam Mendidik Anak Menurut Islam*, (Artikel) Diposting pada tanggal 05 Oktober 2015.
- KBBI Online, di <https://kbbi.web.id/mendidik> dan <https://kbbi.web.id/generasi>
- KBBI Online, di <https://kbbi.web.id/peran>, <https://kbbi.web.id/pengaruh> dan <https://kbbi.web.id/ayah>
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Maulawy, Said Muhammad. (2002). *Mendidik Generasi Islami*, Yogyakarta: 'Izzan Pustaka.
- Nazir, Mohd. (2009). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastiani, Wahyu. (2017). *Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta*, (Jurnal Online).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/milenial>.
- Yusuf, Muhammad As-Sayyid dan Durrah, Ahmad. (2008). *Pustaka Pengetahuan Al-Quran: Kehidupan Sosial*. Jakarta: Rehal Publik.